

HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONCEPT* DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Riki Musriandi

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas KIP, Universitas Abulyatama
Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email: rikiunaya@gmail.com

Abstract: *This study examined the relationship between self-concept and students' mathematical problem solving abilities. This was conducted in Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Banda Aceh. The method in this research was survey method with correlation technique that is looking for the relationship between self-concept with students' mathematical mass solving ability. The population of the study was all the students class VIII. The sample in this research was the students of class VIII-10 and VIII-11 which consisted to 54 students based on the results of considerations submitted principals and teachers of mathematics study at the school. The hypothesis in this research is "There is a relationship between self-concept and mathematical problem-solving abilities". The instruments used are self-concept scales and students' mathematical problem-solving tests. The results showed that there is a positive and significant relationship between self-concept with students' mathematical problem solving abilities. The contribution given by the self-concept variable to the mathematical problem solving ability is 24.6% and the rest is influenced by other factors or variables.*

Keywords : *Self-Concept, Mathematical Problem Solving Abilities*

Abstrak: Penelitian ini menelaah tentang hubungan antara *self-concept* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasi yaitu mencari hubungan antara *self-concept* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Populasi dari penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-10 dan VIII-11 yang berjumlah 54 siswa berdasarkan hasil pertimbangan yang disampaikan kepala sekolah dan guru bidang studi matematika di sekolah tersebut. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah "terdapat hubungan antara *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis". Instrumen yang digunakan adalah skala *self-concept* dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-concept* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kontribusi yang diberikan oleh variabel *self-concept* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis adalah 24.6% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lainnya.

Kata kunci : *self-concept, kemampuan pemecahan masalah matematis*

Pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya disebut dengan konsep diri (*Self-concept*), yang akan mempengaruhi individu dalam bertindak laku di tengah masyarakat. *Self-concept* atau konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Self-concept memiliki sifat multi-dimensi yang beberapa di antaranya lebih terkait dengan aspek kepribadian tertentu (fisik, sosial, emosional), sementara yang lain lebih terkait dengan prestasi akademik.

Menurut Atwater (Desmita, 2010: 163) *self-concept* merupakan keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri,

perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan Menurut Hurlock (1980), *self-concept* merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang telah dicapainya. Segi fisik meliputi penampilan fisik, daya tarik dan kelayakan. Sedang segi psikologis meliputi pikiran, perasaan, penyesuaian keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan serta aspirasi. Manusia mempunyai banyak *self*, yaitu “*real self*”, “*ideal self*” dan “*social self*”. *Real self* adalah sesuatu yang diyakini seseorang sebagai dirinya. “*Social self*” merupakan apa yang dianggap orang ada pada dirinya, sedangkan “*ideal self*” adalah harapan seseorang terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-concept* sebagai inti kepribadian yang merupakan aspek paling penting terhadap mudah tidaknya individu mengembangkan kepribadian. Selain itu, *self-concept* merupakan perasaan seseorang yang berkaitan dengan keadaan diri sendiri. *Self-concept* ini menjadi fokus pembentukan kepribadian dan sekaligus menjadi inti kepribadian yang selanjutnya akan menentukan pengembangan kepribadiannya dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Salah satu pelajaran yang dipelajari oleh siswa adalah pelajaran matematika dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan perguruan tinggi. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan yang

diharapkan dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). NCTM (2000) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*).

Sikap siswa terhadap hasil belajar adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Saat berlangsungnya proses pembelajaran baik secara individu maupun bersama guru dan siswa di kelas sikap sangatlah berperan terhadap hasil belajar siswa yang salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Salah satu sikap yang ada pada siswa adalah *self-concept*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tentang *self-concept* siswa dalam proses pembelajaran matematika.
2. Bagaimana gambaran tentang kemampuan pemecahan masalah matematis.
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Untuk menjaga agar penelitian ini fokus pada masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-10 salah satu MTsN di Kota Banda Aceh.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang diukur adalah hasil belajar matematika pada materi Kubus, Balok, Limas dan Prisma dengan menggunakan soal berbentuk pemecahana masalah.

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis”.

KAJIAN PUSTAKA

Self-Concept Siswa

Pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya disebut dengan konsep diri (*Self-concept*), yang akan mempengaruhi individu dalam bertindak laku di tengah masyarakat. *Self-concept* atau konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. *Self-concept* memiliki sifat multi-dimensi yang beberapa di antaranya lebih terkait dengan aspek kepribadian tertentu (fisik, sosial, emosional), sementara yang lain lebih terkait dengan prestasi akademik.

Batasan-batasan tentang *self-concept* telah banyak diberikan oleh para ahli, meskipun isi pengertiannya hampir sama atau memiliki berbagai kesamaan. Namun, dengan adanya berbagai macam batasan itu justru dapat saling melengkapi. Pada setiap batasan mengenai pengertian *self-*

concept itu selalu terdapat elemen persamaan yang menunjukkan bahwa pada *self-concept* itu ada pandangan individu terhadap dirinya sendiri.

Calhoun dan Acocella (Role, 2016) membagi dimensi *self-concept* menjadi tiga, yaitu:

1. Pengetahuan, mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti: “saya pintar”, “saya cantik”, “saya anak baik”, dan seterusnya. Gambaran yang kita berikan tentang diri kita tidak bersifat permanen, terutama gambaran yang menyangkut kualitas diri kita dan membandingkannya dengan kualitas diri orang lain.
2. Harapan, dimensi kedua dari *self-concept* adalah dimensi harapan diri yang dicita-citakan di masa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Pandangan kita mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang kita cita-citakan.
3. Penilaian, dimensi ketiga *self-concept* adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian *self-concept* merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajiban kita sebagai pribadi. Pandangan itu seperti: 1) pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa); 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi

apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai *self-concept* kita.

Selanjutnya, Calhoun dan Acocella (Rola, 2006), dalam perkembangannya *self-concept* terbagi dua, yaitu *self-concept* positif dan *self-concept* negatif. Individu yang memiliki *self-concept* positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Sedangkan individu yang memiliki *self-concept* yang negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Pembahasan mengenai pemecahan masalah tentu tidak terlepas dari pengertian masalah itu sendiri. Suatu situasi tertentu dapat merupakan masalah bagi orang tertentu, tetapi belum tentu merupakan masalah bagi orang lain. Dengan kata lain, suatu situasi mungkin merupakan masalah bagi seseorang pada waktu tertentu, akan tetapi belum tentu merupakan masalah seseorang pada saat yang berbeda. Suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari akan situasi yang dihadapi, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak segera dapat

menemukan pemecahan terhadap situasi tersebut.

Menurut Suryadi, dkk (Suherman, dkk, 2003) dalam surveynya tentang “*Current situation on mathematics and science education in Bandung*” yang disponsori oleh JICA, antara lain menemukan bahwa pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting baik oleh para guru maupun siswa di semua tingkatan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Umum (SMU). Akan tetapi, hal tersebut masih dianggap sebagai bagian yang paling sulit dalam matematika baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarkannya.

Pemecahan masalah matematis mempunyai dua makna, sebagaimana dikemukakan oleh Sumarmo (2010) yaitu:

1. Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, artinya pemecahan masalah merupakan pendekatan yang menyajikan masalah kontekstual sebagai titik awal dan kemudian secara bertahap menemukan kembali (*reinvention*) dan memahami materi, konsep, dan prinsip matematika.
2. Sebagai tujuan belajar atau kemampuan yang harus dicapai setelah pembelajaran, dalam arti pemecahan masalah merupakan aktivitas di mana solusi dari suatu masalah belum diketahui atau tidak segera ditemukan. Pemecahan masalah sebagai tujuan pembelajaran memuat semua aktivitas penyelesaian masalah yang kompleks yang meliputi; a) memahami masalah termasuk di dalamnya mengidentifikasi kecukupan

data dan membuat model matematik atau merumuskan masalah, b) memilih alternatif strategi yang relevan, melaksanakan strategi disertai dengan motivasi yang kuat, dan c) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.

3. Pemecahan masalah merupakan suatu proses menerima masalah dan kemudian berusaha menyelesaikannya. Penyelesaian masalah sebagai usaha dan sebagai proses, lebih mengutamakan prosedur, strategi, dan langkah-langkah yang ditempuh siswa dalam menyelesaikannya sehingga menemukan jawab. Mayer (Kirkley, 2003) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai suatu proses yang terdiri dari banyak langkah dalam menemukan hubungan antara pengalaman masa lalu dengan masalah yang dihadapi sekarang, kemudian bertindak untuk menyelesaikannya. Selanjutnya, Kusumah (2008) menjelaskan bahwa belajar pemecahan masalah pada hakekatnya adalah belajar untuk berfikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*), yaitu belajar berfikir dan bernalar mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah baru yang sebelumnya tidak pernah dijumpai.

Berdasarkan uraian yang tersebut di atas, hal terpenting dalam memecahkan masalah yaitu proses mencari solusi dari masalah. Maksudnya adalah suatu usaha yang harus dilakukan seseorang

untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan kombinasi pengetahuan sebelumnya, seperti penggunaan langkah-langkah, aturan atau prosedur, dan konsep agar masalah yang dihadapi bisa terselesaikan sesuai dengan harapan.

Menurut Polya (Suherman, E., dkk. 2003), solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu; Fase pertama memahami masalah, tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar. Fase kedua merencanakan penyelesaian, kemampuan melakukan fase kedua ini sangat tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Fase ketiga menyelesaikan masalah sesuai rencana. Fase keempat melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Tahapan-tahapan dalam penyelesaian masalah yang dikemukakan Polya di atas, Setiabdudi (Sutawidjaja dan Afgani, 2011) menjelaskan sebagai berikut:

1. Memahami masalah, mengandung makna:
 - a. Apakah kita mengetahui arti semua kata yang digunakan? Kalau tidak, carilah di indeks, kamus, definisi.
 - b. Apakah kita mengetahui yang dicari dan ditanyakan?
 - c. Apakah kita mampu menyajikan soal dengan menggunakan kata-kata sendiri?
 - d. Apakah soal dapat disajikan dengan cara lain?
 - e. Apakah kita dapat menggambarkan sesuatu yang dapat digunakan sebagai

- bantuan?
- f. Apakah informasi cukup untuk dapat menyelesaikan soal?
 - g. Apakah informasi berlebihan?
 - h. Apakah ada yang perlu dicari sebelum mencari jawaban dari soal?
2. Menyusun suatu strategi, mengandung makna:
 - a. Kita membahas strategi yang ada, tetapi jangan ragu-ragu untuk mencoba salah satu strategi untuk digunakan menyelesaikan soal yang kita hadapi.
 - b. Pada umumnya, strategi yang berhasil ditemukan setelah beberapa kali mencoba strategi yang gagal. Kegagalan adalah satu langkah kecil untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
 3. Melakukan strategi yang telah dipilih, langkah ini lebih mudah dibandingkan menyusun strategi. Di sini hanya diperlukan kesabaran dan kehati-hatian untuk menjalankannya.
 4. Melihat kembali pekerjaan yang telah dilakukan, langkah ini merupakan langkah terakhir untuk mengecek hasil yang diperoleh. Namun, kita juga perlu menyusun strategi baru yang lebih baik atau menuliskan jawaban dengan lebih baik.

Beberapa pendapat yang tersebut di atas pada prinsipnya tidak jauh berbeda, yaitu sama-sama menginginkan bahwa pemecahan masalah dilakukan secara teratur, logis dan sistematis. Selain itu, dibutuhkan pemanfaatan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, sehingga diperoleh hasil pemecahan masalah seperti yang diharapkan.

Dalam menyelesaikan masalah, hal yang utama yang harus diperlukan adalah memahami masalah. Tanpa pemahaman yang baik terhadap suatu permasalahan, maka akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain pemahaman terhadap permasalahan, hal terpenting lainnya yang harus diperhatikan adalah memilih strategi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Sumarmo (2010) mengemukakan beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu: a) mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah, b) membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya, c) memilih dan menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah matematika atau di luar matematika, d) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban, dan e) menerapkan matematika secara bermakna.

Dijelaskan juga pada dokumen Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 506/C/PP/2004 (Depdiknas, 2006), bahwa pemecahan masalah merupakan kompetensi strategik yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan dan strategi pemecahan masalah, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah. Indikator yang menunjukkan pemecahan masalah antara lain adalah:

- a. Menunjukkan pemahaman masalah.
- b. Mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah.
- c. Menyajikan masalah secara matematika

dalam berbagai bentuk.

- d. Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat.
- e. Mengembangkan strategi pemecahan masalah.
- f. Membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah
- g. Menyelesaikan masalah yang tidak rutin.

Adapun indikator pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) menerapkan dan menggunakan berbagai strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah matematika, b) menyelesaikan masalah matematika maupun dalam konteks lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan c) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.

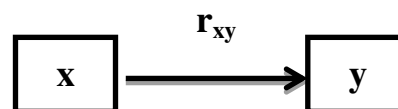
Langkah-langkah pemecahan masalah matematis dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya. Siswa dikatakan mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis jika ia mampu: (1) Memahami masalah; (2) Merencanakan penyelesaian; (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana; dan (4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Untuk memberikan skor terhadap soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis, penulis menggunakan pedoman penskoran pemecahan masalah matematis oleh Schoen dan Ochmke (Supratman, 2009) sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Skor	Memahami Masalah	Membuat Rencana Pemecahan Masalah	Melakukan Perhitungan	Memeriksa Kembali
0	Salah menginterpretasikan atau salah sama sekali	Tidak ada rencana, membuat rencana yang tidak relevan	Tidak melakukan perhitungan	Tidak ada pemeriksaan atau tidak ada keterangan lainn
1	Salah menginterpretasi sebagian soal, mengabaikan kondisi soal	Membuat perencanaan yang tidak dapat dilaksanakan	Melakukan prosedur yang benar dan mungkin menghasilkan jawaban benar, tetapi salah perhitungan	Ada pemeriksaan, tetapi tidak tuntas.
2	Memahami masalah dalam soal dengan lengkap	Membuat rencana yang benar, tetapi tidak ada hasilnya	Melakukan proses yang benar dan mendapatkan hasil yang benar	Pemeriksaan dilakukan untuk melihat kebenaran proses
3		Membuat rencana yang benar, tetapi belum lengkap		
4		Membuat rencana sesuai dengan prosedur dan mengarah pada solusi yang benar		
	Skor maksimal 2	Skor maksimal 4	Skor maksimal 2	Skor maksimal 2

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasi yaitu mencari hubungan antara *self-concept* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berikut adalah desain penelitian yang digunakan.



x : Variabel self-concept

y : Variabel kemampuan pemecahan masalah matematis

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

Penelitian ini dilakukan di salah satu MTsN yang ada di Banda Aceh. Sebagai populasi dari penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-10 dan VIII-11 yang berjumlah 54 siswa berdasarkan hasil pertimbangan yang disampaikan kepala sekolah dan guru bidang studi matematika di sekolah tersebut.

Instrument yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbentuk soal uraian dan skala *self-concept* siswa tentang matematika. Variabel yang akan diukur dengan skala likert dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai pernyataan atau pertanyaan. Jawaban atau respon dari setiap pernyataan yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata (Suherman, 2003: 189) antara lain: Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Instrumen ini dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu: tahap pembuatan instrumen, tahap penyaringan dan tahap uji coba instrumen (tes kemampuan pemecahan masalah matematis). Uji coba instrumen dilakukan untuk melihat validitas butir tes, reliabilitas tes, daya pembeda butir tes, dan tingkat kesukaran butir tes. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan bantuan program SPSS dan *Microsoft Excell*. Untuk pengukuran tentang *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis memuat interval frekuensi sebagai berikut.

Tabel 2 Interpretasi pengukuran tentang *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis

Persentase	Keterangan
0% - 30%	Kurang
31% - 69%	Sedang
70% - 100%	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah gambaran hasil penelitian tentang *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Tabel 3 Gambaran Umum *Self-Concept* dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Variabel	N	Maks	Min	Rerata	Std. Dev	Persentase
<i>Self-Concept</i>	54	150	102	130	10.05	77.4%
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	54	54	26	41.81	7.37	69.7%

* Skor Ideal *Self-Concept* = 168

* Skor Ideal Kemampuan Pemecahan Masalah matematis = 60

Berdasarkan tabel di atas dapat diinformasikan bahwa rerata *self-concept* siswa adalah 130 dengan persentase 77.4% termasuk dalam kategori yang baik dengan skor ideal 168 dan standar deviasinya adalah 10.05. Sedangkan rerata skor atau nilai tentang kemampuan pemecahan masalah matematisnya adalah 41.81 dari skor idealnya 60. Sedangkan persentasenya adalah 69.7%, artinya mendekati 70% dengan kategori bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sudah mendekati baik dengan standar deviasinya adalah 7.37. Sedangkan hasil analisis data untuk mengukur hubungan antara *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah

matematis adalah seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Uji Signifikansi Regresi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1315.542	1	1315.542	16.965	0.000
Residual	4032.378	52	77.546	-	-
Total	5347.920	53	-	-	-

Berdasarkan hasil uji signifikansi di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 16.965 dan Sig yaitu 0,000 kurang dari 0,05. Berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “apakah terdapat hubungan antara *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis” diterima.

Setelah data diketahui positif dan signifikan, selanjutnya dilihat apakah terdapat hubungan atau tidak antar kedua variable tersebut. Berikut adalah hasil uji korelasi antar variable.

Tabel 5. Analisis Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
Self-Concept dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	0.496	Positif, Cukup

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara *self-concept* dan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0.496. Artinya hubungan kedua variabel positif dan tergolong kategori cukup. Untuk melihat seberapa besar pengaruh *self-concept* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, maka harus dilakukan perhitungan koefisien determinasi. Berikut adalah table perhitungan koefisien determinasi.

Tabel 6. Analisis Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.496	0.246	0.231	8.806

Berdasarkan table di atas, koefisien determinasinya adalah $= 0.246 \times 100\% = 24.6\%$. Hal ini memberikan gambaran bahwa kontribusi *self-concept* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 26.6%. Selebihnya sebesar 75.4% dipengaruhi oleh variable lain.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap siswa kelas VIII salah satu MTsN di Kota Banda Aceh diperoleh bahwa *self-concept* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya *self-concept* mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa walaupun kontribusinya tidak begitu besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapat bahwa rata-rata *self-concept* sudah tergolong baik, artinya siswa sudah menunjukkan rasa percaya diri dan keyakinan yang penuh atas kemampuannya dirinya. Sedangkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong cukup. Artinya bahwa ada siswa yang kemampuan pemecahan masalah matematisnya masih rendah dan ini harus menjadi perhatian oleh guru di sekolah tersebut.

Sedangkan dari hasil analisis data didapatkan bahwa kontribusi *self-concept* masih sangat rendah untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah matematisnya, yaitu hanya 24.6%. Selebihnya

dipengaruhi oleh faktor atau variabel lainnya. Seperti kemampuan awal siswa, motivasi baik itu dari dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan. Dengan self-concept yang mulai berkembang, siswa lebih mampu menilai hal-hal apa sajakah yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan mereka dalam belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII salah satu MTsN di Kota Banda Aceh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self-concept* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Artinya, *self-concept* dapat digunakan untuk memprediksikan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Saran

Adapun saran penulis adalah guru harus mampu meningkatkan self-concept siswa sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar baik itu dalam itu dalam pelajaran matematika maupun pelajaran lainnya. Sedangkan untuk penelitian lanjutan peneliti berharap adanya kajian tentang self-concept dengan kemampuan matematis lainnya dan adanya kajian tentang variabel sikap lainnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcraft, M.H. (2002). *Math Anxiety: Personal, Educational, and Cognitive Consequences Directions in Psychological Science*. Sage Journals. Published October 1, 2002.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology : A Life Span Approach*, 5th ed. Boston: Mc Graw-Hill.
- Kirkley, J. (2003). *Principles for Teaching Problem Solving*. Copyright Plato Learning, Inc.
- Kusumah, Y.S. (2008). *Konsep, Pengembangan, dan Implementasi Computer-Based Learning dalam Peningkatan Kemampuan High-Order Mathematical Thinking*. Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar. Bandung: UPI.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Rola, F. (2006). *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*. Makalah Fakultas Kedokteran USU. Tidak diterbitkan.
- Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjannah, dan Rohayati, A. (2003). *Common Text Book dalam Strategi*

- Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA FPMIPA UPI.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA FPMIPA UPI.
- Sumarmo, U. (2010). *Berpikir dan Disposisi Matematika: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Bandung: FPMIPA UPI.
- Sutawidjaja, A. dan Afgani, J. (2011). *Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supratman. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran dengan Peta Konsep*. Tesis SPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.